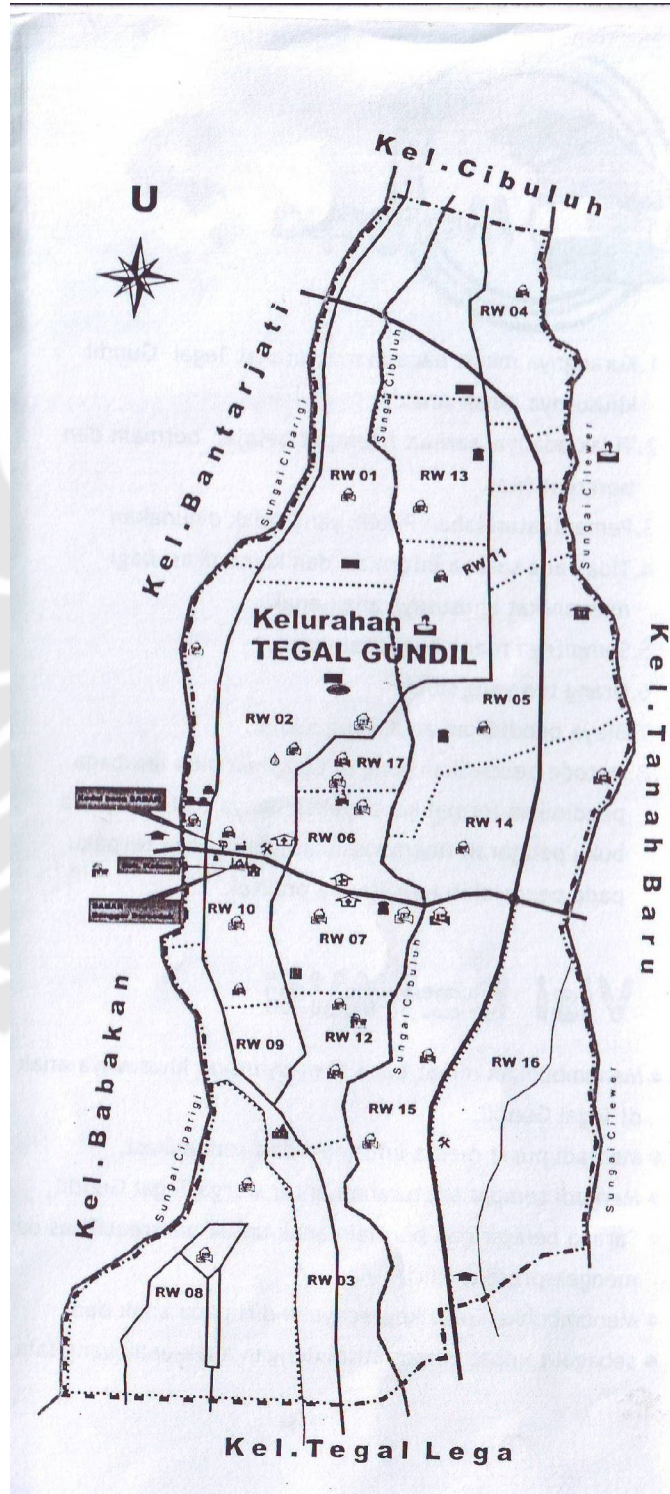


Peta Kelurahan Tegal Gundil dan Lokasi Kedai Baca SABAR



PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Lembaga KALAM/Pengelola SABAR/Masyarakat Tegal Gundil yang berpartisipasi dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR.

- A. Pemahaman konsep perpustakaan masyarakat dan partisipasi masyarakat
 1. Bagaimana pemahaman terhadap konsep perpustakaan masyarakat?
 2. Bagaimana pemahaman terhadap konsep partisipasi masyarakat?
 3. Bagaimana sasaran dan tujuan yang diharapkan dari pemeliharaan Kedai Baca SABAR?
- B. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat
 1. Apa saja bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR?
- C. Faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat
 1. Apa saja faktor pendorong partisipasi masyarakat Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR?
 - Internal
 - Eksternal
 2. Apa saja faktor penghambat partisipasi masyarakat Tegal Gundil di Kedai Baca SABAR?
 - Internal
 - Eksternal

TRANSKRIP WAWANCARA
Masyarakat Kelurahan Tegal Gundil

No	Pertanyaan	Verbatim
A.	Informasi umum	
1.	Bagaimana pemahaman tentang konsep Perpustakaan Masyarakat?	<p>“Perpustakaan terutama untuk anak-anak supaya bisa baca-baca sambil tunggu orang tua juga.” (Ibu DN, Ibu rumah tangga, 31 Mei 2009)</p> <p>“Semuanya bisa baca. Mau golongan yang atas, yang bawah, yang tengah, semua bisa baca, asal ada kemauan untuk baca, silahkan.” (Ibu MA, Pedagang ATK di Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)</p> <p>“Perpustakaan masyarakat itu.. apa ya... nggak tau juga ya..” (FM, 39th, warga, 1 Juni 2009)</p> <p>“Tempat baca untuk masyarakat.” (Bapak BY, supir antar jemput anak sekolah, 1 Juni 2009)</p> <p>“Perpustakaan kan otomatis pastinya kan tempat buat baca. Kalo dibilang masyarakat tu umum kali ya, gak cuma punya gue gitu, buat gue sendiri, jadi umum gitu semuanya boleh baca.” (AD, pelajar SMA, 1 Juni 2009)</p> <p>“Supaya masyarakat itu jangan sampai gak bisa baca lah. Akhirnya gak buta sama sekali mengenai ilmu-ilmu.” (Bapak DZ, karyawan, 2 Juni 2009)</p> <p>“Untuk membaca masyarakat, bagaimana menyediakan segala buku yang diperlukan masyarakat.” (Bapak GM, karyawan, 2 Juni 2009)</p> <p>“Apa ya? Anak-anak aja sih yang baca, yang untuk ibu-ibunya belum pernah baca. Eh..</p>

		<p>ada majalah ya? Kartini? Tapi saya gak pernah baca.” (Ibu FT, Ibu rumah tangga, 2 Juni 2009)</p> <p>“Perpustakaan yang diinginkan, yang dibutuhkan masyarakat diantaranya masyarakat sangat membutuhkan tapi tidak ada sarana, kan gitu ya, tidak ada fasilitas. Muncullah partisipasi masyarakat seperti anak-anak muda ini. Masyarakat Tegal Gundil sendiri banyak yang putus sekolah dan kurang pengetahuannya.” (Bapak DA, Lurah Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Memang sangat baik sekali ya karena disini banyak lingkungan anak-anak, lingkungan sekolah, ya gimana ya, sambil mereka belajar, sekolah, istirahat, mereka ke perpustakaan.” (Bapak ST, pedagang roti bakar di Saung Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Perpustakaan yang ada di sekitar masyarakat dan bisa digunakan oleh umum, jadi masyarakat tuh gampang mengaksesnya.” (MJ, warga, 3 Juni 2009)</p> <p>“Perpustakaan untuk semuanya gitu, masyarakat disini.” (Ibu RS, ibu rumah tangga, 3 Juni 2009)</p> <p>2. Bagaimana pemahaman tentang konsep Partisipasi Masyarakat?</p> <p>“Mereka ada yang nyumbang.” (Ibu MA, Pedagang ATK di Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)</p> <p>“Ikut menyumbang.” (Bapak BY, supir antar jemput anak sekolah, 1 Juni 2009)</p> <p>“Kayak sebagian aja yang mungkin orang-orang awam kan kurang paham ya, tapi kalo yang ngerti kan itu cukup membantu.” (Bapak DZ, karyawan, 2 Juni 2009)</p> <p>“Sebenarnya sesuatu yang diinginkan, yang diharapkan oleh pemerintah. Pemerintah tidak bisa menyanggupi, untuk selanjutnya pemerintah mengajak masyarakat untuk berpartisipasi memenuhi kebutuhan itu. Masyarakat itu kan banyak kebutuhannya</p>
--	--	--

		<p>diantaranya kebutuhan berbentuk fisik atau pelestarian lingkungan misalnya. Nah, sedangkan kan itu harusnya dipenuhi oleh pemerintah. Pemerintah memberi stimulan, “Oke dah kalo memang anda butuh, tapi pemerintah cuma bisa memberi setengahnya, setengahnya lagi bisa ga masyarakat?” ternyata swadaya masyarakat atau partisipasi masyarakat bisa lebih dari apa yang diharapkan pemerintah, bisa berbentuk uang, kebanyakan tenaga. Partisipasi sangat penting karena pelaksanaannya masyarakat, adanya juga di masyarakat, otomatis sangat memerlukan partisipasi, memelihara, mendorong, memajukan, atau menambah fasilitas.” (Bapak DA, Lurah Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Masyarakat Tegal Gundil hanya memberikan motivasi dan dukungan kepada kegiatan anak muda Tegal Gundil.” (Bapak ST, pedagang roti bakar di Saung Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Keterlibatan lah.” (MJ, warga, 3 Juni 2009)</p> <p>“Ikut serta.” (Ibu MH, ibu rumah tangga, 3 Juni 2009)</p>
B.	Bentuk-bentuk partisipasi	
1.	Apa saja bentuk-bentuk partisipasi masyarakat selama proses pemeliharaan Kedai Baca SABAR?	<p>“Ngurus semuanya sih, kebersihan dan tata ruang.” (Bapak SP, Koordinator Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)</p> <p>“Saya sendiri dari partisipasi dari saya pribadi belum ada ya, kalo yang menggunakan, anak saya yang menggunakan, kalo saya hanya sekedar ngeliat anakku suka baca disini. Memelihara ya sekedar apa yang anak saya baca saya taruh kembali ke tempatnya.” (Ibu DN, Ibu rumah tangga, 31 Mei 2009)</p> <p>“Kalo misalnya saya lihat berantakan gitu anak-anak bekas baca, walaupun udah disuruh diberesin, kadang-kadang anak-anak udah lari-lari gak mungkin karena bel istirahat udah selesai, nah, saya yang ngerapihin.” (Ibu MA, Pedagang ATK di Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)</p>

		<p>“Gak pernah. Saya cuma jemput ponakan aja.” (FM, warga, 1 Juni 2009)</p> <p>“Rapi-rapilah sedikit. Berantakan saya ikut rapihin aja soalnya kan disini kan bisa dibilang gak ada yang pasti nunggu ya, kalo anak-anak berantakin ya saya kasih tau lah. Tiap hari, ya pagi, ya siang, karena sehari-hari disini aja ya. Kalo pagi tirai kalo bukan saya yang buka ini gak akan buka, lampu juga saya yang matiin.” (Bapak BY, supir antar jemput anak sekolah, 1 Juni, 2009)</p> <p>“Jadi anggota dari SD, mungkin dengan ya mengurus lagi lah, terus ajak-ajak semua kayak anak kecil gitu “Datang aja!”, promosiin gitu, terus kita ke Sempur tiap minggu, Perpus Kaget, terus kalo ada yang tanya, “Langsung aja datang ke Jl. Bangbarung Raya”, kita tunjukkan. “Buku-buku disana lumayan lengkap loh.”, gitu Kak. Kita tunjukkan aja, kalo ada temen yang nyari buku apa gitu, novel, atau majalah, kan koleksinya di situ lumayan.” (TY, pelajar SMA, 1 Juni 2009)</p> <p>“Ya ikut ama Teh Evi ngejagain perpusnya, ngurusin buku, ngerapihin, ya gitu-gitu aja ngasih pengajaran juga buat anak-anak yang tertarik kesitu.” (AD, pelajar SMA, 1 Juni 2009)</p> <p>“Justru saya kan kita dari Sekolah Alam berapa banyak ngasih buku-buku. Ya banyak lah, mendukung untuk positif ya, harus saling kontrol ya jadinya, kalo kita mau maju jadi anak bangsa yang baik”. (Bapak DZ, karyawan, 2 Juni 2009)</p> <p>“Ya bilamana ada bacaan yang kira-kira diperlukan masyarakat ya kita sumbangkan ke Kedai Baca Tegal Gundil. Ini sudah bagus cuma tinggal untuk yang penataannya aja. Kalo ininya udah cukup bagus. Boleh dikatakan di tempat lain gak ada yang kayak gini.” (Bapak GM, karyawan, 2 Juni 2009)</p> <p>“Kadang-kadang ngerapihin.” (Ibu FT, Ibu rumah tangga, 2 Juni 2009)</p> <p>“Dari pihak Kelurahan sendiri, Kedai Baca SABAR ini kan ada di tanah pemerintah,</p>
--	--	---

		<p>terus terang itu adalah jalur hijau diperuntukkan untuk taman. Kita sampaikan, berani meminta pada pemerintah kalau itu untuk digunakan masyarakat untuk didirikan Kedai Baca SABAR. Kemudian berupa informasi atau juga apa yang kiranya oleh pelaksananya “Pak, perlu ini, perlu ini..” Maksudnya ada permintaan, pasti kami bantu.” (Bapak DA, Lurah Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Saya turut memperhatikan jikalau tempat ini berantakan, <i>bala</i>, karena saya sendiri masih anggota Saung Tegal Gundil. Karena ini masih wilayah saya, perpustakaan ini ada di tengah-tengah pedagang Saung Tegal Gundil, jadi sudah sepantasnya mendukung atau berpartisipasi ataupun turut memelihara, kita cuma sekedar memperhatikan, memberi masukan.” (Bapak ST, pedagang roti bakar di Saung Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Mungkin dulu pernah juga merawat, pernah juga membaca, pokoknya pernah lah.” (MJ, warga, 3 Juni 2009)</p> <p>“Waktu rekreasi ke Jakarta (ada Olimpiade Taman Bacaan Anak) ibu ikut, ibu-ibu sini semua ikut. Oh.. seneng sekali. Ibu juga sering berkunjung ke depan.” (Ibu MH, ibu rumah tangga, 3 Juni 2009)</p> <p>“Terus terang saya jarang ke sana ya, jadi saya nggak tau jelasnya bagaimana ngapain masyarakat disitu. Paling liat dari jauh, oh rame gitu. Berarti ada warga yang masih sadar pentingnya pengetahuan. Tapi di daerah sini tidak semua mau berpartisipasi kesana. (Ketua RT 03/X, 3 Juni 2009)</p>
C.	Faktor pendorong dan penghambat partisipasi	
1.	Apa saja faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR?	<p>“Bermanfaat banget untuk anak saya ya, sambil nunggu bisa nambah pengetahuan dari perpustakaan ini.” (Ibu DN, Ibu rumah tangga, 31 Mei 2009)</p> <p>“Kalo anak-anak seneng baca itu bagus, kebersihan juga bagus. Apalagi ya.. bukan karena saya disini jual ATK tapi karena itu udah bagus. Waktu saya masih kecil pun perpustakaan itu perlu saya juga kan seneng baca dari kecil.” (Ibu MA, Pedagang ATK di Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)</p>

		<p>“Mungkin dengan ya daripada di rumah kan diem, mending kita baca-baca aja biar cari pengetahuan. Kita kan perlu banget baca ya daripada duduk di rumah mending kita nongkrong di perpustakaan.” (TY, pelajar SMA, 1 Juni 2009)</p> <p>“Satu, anak-anak suka membaca ya pintar juga kan elmu. Kedua, emang buat istirahat enak.” (Bapak BY, supir antar jemput anak sekolah, 1 Juni 2009)</p> <p>“Tertarik gitu. Karena itung-itung ngasih.. eh.. pahala gratisan gitu.. hehe..” (AD, pelajar SMA, 1 Juni 2009)</p> <p>“Ya karena untuk hal-hal positif kok, bukan hal-hal negatif, terutama untuk kemajuan anak bangsa, kan?” (Bapak DZ, karyawan, 2 Juni 2009)</p> <p>“Ya karena kita warga yang tinggal di sekitarnya, jadi warga sini ya kita ikut mendukung untuk memajukan Tegal Gundil.” (Bapak GM, karyawan, 2 Juni 2009)</p> <p>“Bagus ya untuk anak-anak belajar gitu, jadi pas dia istirahat abis jajan gitu.” (Ibu FT, Ibu rumah tangga, 2 Juni 2009)</p> <p>“Karena ini boleh dibilang satu-satunya perpustakaan masyarakat di Tegal Gundil. Hanya Kedai Baca SABAR yang ramai dikunjungi.” (Bapak DA, Lurah Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Setiap anggota Saung Tegal Gundil wajib bertanggung jawab karena kalau ada sesuatu yang tidak beres atau berantakan baik dalam segi kebersihan ataupun keamanan, itu wajib karena kalau seorang anggota membiarkan hal itu akan berdampak buruk, ya mungkin pemerintah tidak akan lagi memberikan izin. Perpustakaan itu kan sosial dan sangat tidak dipungut bayaran. Perpustakaan itu apakah dia menjual buku? Kan tidak. Mereka meminjamkan, dan mereka mempersilahkan untuk membaca. Itu kan kalo kita liat itu suatu sosial yang untuk umum, untuk warga Tegal Gundil.” (Bapak ST, pedagang roti</p>
--	--	--

	<p>2. Apa saja faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR?</p>	<p>bakar di Saung Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Karena perpustakaan ini berguna bagi masyarakat, dan berguna juga bagi saya. Kalo saya mau cari informasi, terus ya pengen mengenal dunia lain, ya musti berkunjung ke dunia tersebut kan mahal ya, jadi baca buku aja.” (MJ, warga, 3 Juni 2009)</p> <p>“Soalnya ibu mah orangnya, gimana ya, bebas gitu. Jadi pengen ikuut mulu.” (Ibu MH, ibu rumah tangga, 3 Juni 2009)</p> <p>“Daerah sini tuh macem-macem, diantara mereka ada yang kaya, berpendidikan tinggi, jadi butuh pengetahuan luas. Ada juga yang miskin ga kebeli buku. Jadi wajar kalo mereka semua butuh buku.” (Ketua RT 03/X, 3 Juni 2009)</p> <p>“Temen-temennya ogah-ogahan soalnya masing-masing punya kegiatan sendiri-sendiri. Ini kan dari pagi sampe sore mengelola jualannya, jadi gak sempet memperhatikan.” (Bapak SP, Koordinator Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)</p> <p>“Kurangnya promosi dari sini mungkin ya, yang udah-udah kan mereka memang bebas untuk melihat-lihat tapi untuk menarik perhatian untuk menjadi anggota kayaknya kurang.” (Ibu DN, Ibu rumah tangga, 31 Mei 2009)</p> <p>“Minat baca mereka kurang. Jadi musti ada yang mendorong. Walaupun dari sekolah udah ngedorong untuk baca, tapi masyarakat lain ya sekedar lewat liat lewat liat. Kurang publikasi dari anak-anak remaja.” (Ibu MA, Pedagang ATK di Saung Tegal Gundil, 31 Mei 2009)</p> <p>“Nggak suka baca.” (FM, warga, 1 Juni 2009)</p> <p>“Pikiran mereka tuh males baca buku, mereka ada yang gak peduli juga. Cuek-cuek aja.” (TY, pelajar SMA, 1 Juni 2009)</p>
--	--	---

		<p>“Servisnya kali kurang. Bila perlu adain minuman buat orang-orang yang suka baca. Terus orang banyak yang mau minjem buku, tapi gak ada penjaga dan gak rapi, jadi males deh. Kalo buku rapi, tempat rapi, kan jadi semua enak.” (Bapak BY, supir antar jemput anak sekolah, 1 Juni 2009)</p> <p>“Kalo anak-anak sih sekarang udah beranjak dewasa ya jadi susah diatur.” (AD, pelajar SMA, 1 Juni 2009)</p> <p>“Ya itulah, kita-kita disini orang-orang kaya banyak, cuma orang yang peduli kurang. Mungkin kalo dia orang kaya dan peduli, ya majulah bangsa ini.” (Bapak DZ, karyawan, 2 Juni 2009)</p> <p>“Saya kan jarang kesini. Paling nganter anak, pulang, terus ngejemput lagi. Nggak sempet maen ke perpustakaan.” (Ibu FT, Ibu rumah tangga, 2 Juni 2009)</p> <p>“Pertama, gak senang baca. Kedua, cuek.” (Bapak GM, karyawan, 2 Juni 2009)</p> <p>“Saya tidak takabur, memang kurang. Respon dan semangat dari masyarakat memang kurang. Bukan kesalahan pelaksana, mungkin kurang menghimbau kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan fasilitas tersebut. Peminatnya kurang. Penghambatnya bisa dari faktor individu, ada juga faktor kurang dikenal, dan waktu kesempatan mereka untuk memakai juga kurang.” (Bapak DA, Lurah Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Kalo saya melihat mereka bukan tidak mau tapi mereka belum ada ide atau tidak mampu untuk berpartisipasi dalam perpustakaan.” (Bapak ST, pedagang roti bakar di Saung Tegal Gundil, 3 Juni 2009)</p> <p>“Kepedulian mereka terhadap membaca masih kurang, jadi jangankan untuk memelihara, untuk tertarik datang untuk membaca juga kurang.” (MJ, warga, 3 Juni 2009)</p>
--	--	--

	<p>“Ibu-ibu disini mah gimana ya, pekerjaannya repot aja gitu. Gak ada waktunya. Mendukung sih mendukung, kalau ada tamu juga biasa. Tapi kalo kesana ya gimana ya gak sempet namanya juga ngurus anak. Terus malu, nggak biasa kan disana banyaknya anak muda.” (Ibu MH, ibu rumah tangga, 3 Juni 2009)</p> <p>“Aduh, kalo saya gak sempet, namanya juga ibu-ibu ya. Tapi saya selalu nyuruh anak-anak saya kesana, daripada maen keluyuran kan, mending ke perpustakaan.” (Ibu RS, ibu rumah tangga, 3 Juni 2009)</p> <p>“Terus terang, disini masyarakatnya kurang peduli. Jaman sekarang kalo nggak ada duit, gak akan jalan. Contohnya aja ronda, susah sekali mengajak mereka, tapi kalo ada duit, kalo banyak makanan mereka semua datang. Warga yang kaya juga kurang peduli, mereka males ronda, bisanya bayar, tapi kalo numpuk bayarannya mereka malas bayar, akhirnya tidak ronda, dan tidak membayar. Sedang yang miskin merasa sirik, tersisih gitu. Jadi masyarakat sini semuanya sudah sibuk dengan ekonomi, yang penting bisa makan, kerja sendiri-sendiri. Gak akan mau mikirin perpustakaan apalagi membaca untuk nambah ilmu.” (Ketua RT 03/X, 3 Juni 2009)</p>
--	---

.....TRANSKRIP WAWANCARA

KALAM

No	Pertanyaan	Verbatim
A.	Informasi umum	
1.	Bagaimana pemahaman tentang konsep Perpustakaan Masyarakat?	<p>“Gagasannya begini nih, ada sebuah masyarakat, ada yang kaya dan miskin, yang kaya bukunya numpuk di rumah, gak dibaca, berdebu, yang miskin gak punya buku. Harus ada gerakan bagaimana pengumpulan buku dari masyarakat. Yang kaya disimpan di sebuah tempat, akses dibuka buat orang miskin. Tapi perpustakaan itu juga kemudian terbuka untuk menjadi ajang sosialisasi antara orang kaya dan orang miskin. Pada akhirnya tidak terjadi gap lagi antara keduanya. Tidak ada konflik-konflik sosial, curiga gitu.” (Bapak BQ, konseptor Kedai Baca SABAR, 31 Mei 2009)</p> <p>“Perpustakaan yang memang diperuntukkan untuk semua golongan. Semua golongan warga mulai golongan usia, status sosial mungkin.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)</p> <p>“Perpustakaan untuk semua orang. Jadi kalo biasanya kan perpustakaan itu milik kelompok tertentu aja, nah ini bisa dimanfaatkan semua orang. Jadi dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)</p> <p>“Perpustakaan adalah sebuah akses publik, sebuah media dimana orang bisa datang, bisa berinteraksi. Perpustakaan yang secara inisiasi memang datang dari kebutuhan masyarakat, secara partisipasi pun melibatkan peran serta masyarakat.” (RM, mantan pengurus KALAM, 3 Juni 2009)</p>
2.	Bagaimana pemahaman tentang konsep Partisipasi Masyarakat?	<p>“Partisipasi itu kan pertama adalah mendiskusikan tentang <i>collective problem</i>, <i>collective thinking</i> berdasarkan <i>collective problem</i>, terus menjadi <i>collective action</i>.” (Bapak BQ, konseptor Kedai Baca SABAR, 31 Mei 2009)</p> <p>“Kalau dari KALAM sebagai lembaga mungkin lebih gimana caranya kita coba</p>

		<p>memfasilitasi warga dengan akses membuka perpustakaan komunitas. Kita berpartisipasi biar minat baca warga jauh lebih meningkat. Sebenarnya pendirian dapat dukungan dari warga karena kita gak kerja sendiri.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)</p> <p>“Ikut mendukung.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)</p> <p>“Bisa dalam bentuk usulan, bisa dalam bentuk inisiasi, dalam bentuk kontribusi, macem-macam pokoknya baik materi maupun non materi, pemikiran, ataupun lain-lain.” (RM, mantan pengurus KALAM, 3 Juni 2009)</p>
B.	Bentuk-bentuk partisipasi	
1.	Apa saja bentuk-bentuk partisipasi masyarakat selama proses pemeliharaan Kedai Baca SABAR?	<p>“Satu, dia menyiapkan buku, dia menjaga perpustakaan, dia juga harus mendorong warga untuk apa tuh.. nyimpen duit di kotak apa tuh di sana, tapi dia yang dikontrol oleh penjaga yang dari masyarakat semua juga.” (Bapak BQ, konseptor Kedai Baca SABAR, 31 Mei 2009)</p> <p>“Kalo dari warga sih biasanya mereka ketika sudah tau adanya perpustakaan, partisipasi mereka itu berkunjung, atau biasanya meminjam buku, atau pake tempat untuk pertemuan. Karena kita kan perpustakaan bukan sekedar dibangun sebagai perpustakaan untuk baca buku, tapi itu di depan bisa jadi ruang publik untuk apa aja asal untuk warga. Kalo pagi-pagi karena tempat nongkrongnya ibu-ibu biasanya kalo perpustakaan masih tutup, ibu-ibu bantuin ngebuka, terus kadang-kadang ngebuangin sampahnya kalo kita telat datang, atau ngeberesin buku. ” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)</p> <p>“Pengelolaan memang secara tanggung jawab KALAM yang ambil tapi secara masyarakat mau nggak mau kita menyadarkan warga kalo ada yang duduk, baca, mohon dirapikan kembali, itu kan suatu tanggung jawab yang menumbuhkan kesadaran siapapun yang mampir kesitu, <i>hayu</i> jaga perpustakaan bareng-bareng, rawat bareng gitu.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)</p> <p>“Keunikan Kedai Baca SABAR dibandingkan dengan taman bacaan lainnya tu non funding. Kalo yang lain kan, setau saya, dibiayai oleh donatur, kalo kita tuh enggak,</p>

		<p>memang non-profit. Jadi ya dananya kalo ga dari warga, kan banyak tuh sumbangan buku, kita jualin aja. Abis waktu ditawarkan ke taman bacaan lain, mereka udah pada milih-milih, eh gak jadi. Ya udah kita jualin. Ini juga kertas-kertas bekas, sampul-sampul yang robek, kita kiloin.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)</p> <p>“Kalo dukung sih dukung, tapi dukung di mulut doang. Mereka kalo ikut melihara gitu, nggak ya kayaknya. Paling-paling banyak warga yang nyumbang buku kan numpuk di depan.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)</p> <p>“Sumbangan warga kan numpuk ya, macem-macem, ada yang gak kepake, tapi gak mungkin kan kita nolak pemberian, kayak buku pelajaran bekas, kan peminatnya sedikit, hampir dibilang gak ada. Tapi tetep kita terima. Nah, abis disortir, biasanya kita jualin. Lumayan kan buat nambah-nambah beli sampul.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)</p> <p>“Ada kontribusi dan perawatan, hanya bisa menyumbangkan buku-buku, ada kontribusi yang menjaga, ada kontribusi yang merawat, juga kontribusi menginformasikan. Usulan-tentang hal-hal teknis mendasar bagaimana konsep layout perpustakaan itu sendiri, terus tentang koleksi buku-bukunya itu sendiri, banyak pemikiran-pemikirannya juga. Dan di samping usulan perpustakaan menjadi media pasif juga ada usulan-usulan perpustakaan menjadi media aktif, bagaimana menggembor-gemborkan pengetahuan yang ada atau mengadakan event-event rangsangan minat baca masyarakat.” (RM, mantan pengurus KALAM, 3 Juni 2009)</p>
C.	Faktor pendorong dan penghambat partisipasi	
1.	Apa saja faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR?	<p>“Perpustakaannya baru, di Kota Bogor yang bener-bener komunitas ya ini satu-satunya. Masyarakat itu apalagi di pemukiman seperti ini butuh tempat untuk curhat, ngobrol, ketemu temen, jadi kalo kita mau bikin apapun yang sifatnya komunitas pasti rame.”(Bapak BQ, konseptor Kedai Baca SABAR, 31 Mei 2009)</p> <p>“Mereka merasa memang di Tegal Gundil sampai saat ini jarang ada perpustakaan. Perpustakaan yang paling sering ditongkrongin itu perpustakaan kita dan memang akses</p>

2.	<p>Apa saja faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR?</p>	<p>di perpustakaan itu enak banget untuk tempat ngumpul, tempat anter jemput sekolah dan disitu mereka nyaman, lebih akrab dengan kita. Jadi mereka dengan senang hati aja ngebantu.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)</p> <p>“Ya karena perpustakaan ini tuh bermanfaat, bisa jadi tempat baca, tempat nongkrong ibu-ibu sambil nambah ilmu.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)</p> <p>“Jelas sekali informasi itu tidak hanya di pendidikan-pendidikan formal, banyak informasi itu bisa diakses dimana saja, baik keberadaannya di masyarakat sekitar, pendidikan pun tidak sama pada setiap orang. Perpustakaan pun sebenarnya bisa menjadi alternatif bagaimana masyarakat dapat memperoleh pengetahuan lebih.” (RM, mantan pengurus KALAM, 3 Juni 2009)</p> <p>“Orang itu pengen dihargai, jadi kalo mau dihargai harus didatangi. Nah, sekarang ini kan orientasi KALAM sudah berbeda dari generasi yang pertama yang daya tahannya tinggi, jadi ya, “Kenapa saya harus pergi ke warga karena gak ngehasilin apa-apa kok. Lebih baik saya nyari duit aja”. Seolah-olah bahwa warga itu tidak menghasilkan apa-apa. Mereka lupa bahwa mereka jadi seperti itu karena warga juga. Sekarang gak ada lagi budaya menyentuh, menegur, mengajak.” (Bapak BQ, konseptor Kedai Baca SABAR, 31 Mei 2009)</p> <p>“Mungkin balik lagi ke tongkrongan ibu-ibu yang gak peduli dengan lingkungannya kalo dulu itu sering nanya, “Ini tuh apa?” “Kok bisa ada perpus kayak gini?” mereka <i>care</i> lah. Sekarang itu minim sekali yang bertanya, mereka datang, duduk, pake tempat, udah gitu tinggal pulang, itu pun dia gak peduli apa tirai masih ditutup, buku berantakan atau sampah berserakan. Rasa kepedulian mereka terhadap lingkungan kurang.” (DW, Ketua KALAM, 2 Juni 2009)</p> <p>“Karena mungkin masih ada yang mikir perpustakaan ini milik KALAM, milik sekelompok orang aja, bukan buat mereka gitu, jadi pada malu dateng kesini. Siapa gue</p>
----	---	---

		<p>dateng terus ikut melihara, bersih-bersih gitu.” (YN, Pengelola Kedai Baca SABAR, 3 Juni 2009)</p> <p>“Ada dua hal, yang pertama hal internalnya si perpustakaan, kurang dapat merangkul banyak masyarakat untuk berpartisipasi. Karena masalah pendekatan, karena kalo berbicara mengenai masyarakat dari sebuah kawasan tertentu itu kan berbicara dengan kompleksitas orang yang beragam dari pendidikan, ekonomi, status sosial, jadi memang menjadi pekerjaan yang berat untuk merangkul masyarakat. Kedua, faktor eksternal dimana minat membaca memang menjadi kendala. Tidak semua orang gemar membaca padahal itu sesuatu yang punya nilai penting dalam mengembangkan pengetahuan seseorang. Cuma minat baca ini menjadi kendala umum dimanapun.” (RM, mantan pengurus KALAM, 3 Juni 2009)</p>
--	--	---

